

Komparasi Ukuran Perusahaan dan Audit Delay antara Perusahaan Sub Sektor Sub Sektor Manufaktur dengan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI 2014-2016

Limajatini¹⁾

limajatini@buddhidharma.ac.id

Sofian Sugioko²⁾

sofian.sugioko@buddhidharma.c.id

Mikael Tanuwiharja Surjana³⁾

mikael.surjana@ubd.ac.id

^{1) 2) 3)} Universitas Buddhi Dharma

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat naik atau turunnya Ukuran perusahaan dan Audit delay terhadap Sub Sektor Manufaktur dan Makanan serta Minuman berbanding terbalik dengan teori yang ada. Ketidaksesuaian ini terdapat pada kedua sector. Dalam penelitian ini menggunakan sampel 33 perusahaan pada sub sector manufaktur dan Sembilan perusahaan pada sub sector makanan dan minuman pada tahun 2014-2016 dengan menggunakan purposive sampling. Hasil yang diperoleh pada kedua sub sector berbanding terbalik dengan teori bahwasannya dalam teori Semakin naik ukuran perusahaan maka semakin turun *audit delay*.

Kata kunci : Ukuran Perusahaan, Audit Delay

Abstract

This study aims to determine how the level of increase or decrease in company size and audit delay on the Manufacturing and Food and Beverage Sub-Sectors is inversely proportional to the existing theory. This discrepancy exists in both sectors.

This study uses a sample of 33 companies in the manufacturing sub-sector and nine companies in the food and beverage sub-sector in 2014-2016 using purposive sampling. The results obtained in the two sub-sectors are inversely proportional to the theory that in theory the higher the size of the company, the lower the audit delay.

Keywords: Company Size, Audit Delay

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Banyaknya perusahaan yang terdaftar di bursa membuat permintaan akan informasi keuangan semakin banyak. Informasi keuangan ini harus bermanfaat bagi pengguna. Menurut SFAC no. 2 mengenai karakteristik kualitatif informasi keuangan, menetapkan bahwa informasi keuangan akan berguna jika memenuhi karakteristik kualitas, yaitu relevan, andal, sebanding dan konsisten di seluruh pertimbangan biaya-manfaat dan materialitas. Relevansi informasi keuangan dapat dilihat pada, salah satunya adalah ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Rekening tahunan dan pernyataan independen dari perusahaan publik diajukan selambat-lambatnya 90 hari sejak tanggal laporan tahunan kepada BAPEPAM sesuai dengan lampiran keputusan BAPEPAM No. 80/PM/1996 sebagaimana telah diubah dalam Lampiran Keputusan BAPEPAM No. surat keputusan presiden BAPEPAM No.: Kep36/PM/2003 (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013). Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur terstruktur dari posisi keuangan dan hasil operasi suatu entitas.

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, hasil operasi dan arus kas suatu entitas yang berguna bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Ketepatan waktu pelaporan keuangan (tenggat waktu) dan Ketepatan waktu penyelesaian audit (audit latency) dianggap sebagai ukuran keberhasilan perusahaan sebagai prasyarat penting untuk meningkatkan kualitas perusahaan. Penyajian publik atas laporan keuangan auditan yang tepat waktu merupakan sinyal informasi yang berguna bagi investor dan pengguna laporan keuangan lainnya dalam proses pengambilan keputusan (Puspitasari dan Sari, 2012). Persepsi pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi apakah laporan keuangan bermanfaat atau tidak berdasarkan tingkat rilis . Tenggat waktu audit yang cepat juga akan mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan lebih cepat. Menurut Ashton et al, penundaan pengungkapan karena penundaan yang berkepanjangan dari audit akan menimbulkan reaksi negatif dari pasar. Hal ini akan berdampak negatif baik bagi perusahaan maupun KAP . Oleh karena itu, auditor dituntut untuk mengurangi waktu audit dengan menghilangkan citra buruk yang dimiliki perusahaan dan KAP (Aryanssih dan Budiarta, 201). Setelah menyelesaikan proses audit, auditor harus mampu menghasilkan laporan audit yang akurat dan berkualitas. Melakukan audit yang lebih sesuai dengan prosedur audit standar, akan memakan waktu lebih lama untuk diaudit, tetapi akan meningkatkan kualitas audit. Bagi auditor, ketepatan waktu proses audit menunjukkan profesionalisme auditor itu sendiri. Dengan tenggat waktu penyelesaian proses audit, perusahaan akan lebih cepat mempublikasikan laporan keuangannya dan BapepamLK akan lebih cepat menyetujui laporan keuangan perusahaan (Aditya dan Anisyukurlillah, 2014). Keterlambatan dalam melakukan pelaporan keuangan perusahaan kepada BAPEPAM akan menimbulkan reaksi yang bersifat negatif dari pihak pengguna, karena informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sangatlah penting mengingat laporan keuangan sebagai instrumen komunikasi antara pihak manajemen dengan pihak eksternal perusahaan yang berisi sumber informasi yang sangat penting mengenai kinerja dan prospek perusahaan yang kemudian digunakan untuk salah satu dasar pertimbangan pengambilan keputusan. Lestari (201:19) mendefinisikan audit delay sebagai rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Auditor bertanggung jawab untuk melakukan audit laporan keuangan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Lamanya waktu penyelesaian audit dihitung mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan keuangan disebut audit delay. Laporan keuangan yang disampaikan kepada Bapepam harus disertai dengan laporan

auditor independen yang berarti setelah perusahaan selesai menyusun laporan keuangan kemudian harus dilakukan proses audit oleh auditor independen terhadap laporan keuangan tersebut. Menurut Fauziah Althaf (2016), pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen yang bertujuan untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Dalam penyajian laporan keuangan membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan banyaknya transaksi yang harus diaudit, kerumitan dari transaksi dan pengendalian internal yang kurang baik sehingga menyebabkan audit delay semakin meningkat.

Semakin lama auditor mengerjakan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula audit delay. Ini berarti jika audit delay semakin lama, maka semakin besar kemungkinan perusahaan menyampaikan laporan keuangan ke Bapepam dan pengguna lainnya.

Faktor - faktor yang menyebabkan terjadinya audit delay bisa disebabkan dari faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan. Faktor yang disebabkan dari internal perusahaan berupa total pendapatan, tipe industri, kompleksitas laporan keuangan, kompleksitas data elektronik perusahaan, laba/rugi dilihat dari total aset, umur perusahaan, pos-pos luar biasa, laba/rugi, kompleksitas operasi perusahaan dan ukuran perusahaan. Sedangkan faktor yang disebabkan dari eksternal perusahaan yang mempengaruhi audit delay berupa opini audit, reputasi auditor, dan kualitas auditor.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah : **“Bagaimana perbedaan Ukuran Perusahaan dan Audit Delay antara Perusahaan sub sektor makanan dan minuman dengan sektor Manufaktur 2014-2016**

KAJIAN TEORITIS

Audit Delay

Pengertian Audit Delay

Audit delay atau dalam beberapa penelitian lainnya disebut sebagai audit reporting lag yang merupakan selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit.

1. Menurut (Robbitasari 2013, 657) audit delay didefinisikan dengan jumlah hari dari tanggal tutup buku tahun perusahaan hingga tanggal ditandatanganinya laporan keuangan yang telah diaudit. Auditor akan melakukan proses audit dengan waktu yang telah disepakati antara pihak klien dengan auditor.
2. Menurut Imam Subekti dan Novi Wulandari (dalam Esynasali, 2014, 11-12) audit delay adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang menunjukkan mengenai lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa audit delay adalah selisih waktu antara tanggal penutupan buku akuntansi sampai dengan tanggal dikeluarkannya laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen. Kualitas suatu perusahaan dapat dilihat dari waktu penyelesaian audit dimana hal tersebut sangat penting bagi investor yang akan menanamkan modalnya.

Laporan keuangan yang dipublikasikan harus diaudit terlebih dahulu oleh akuntan independen yang menyebabkan terjadinya audit delay. Di Indonesia, hal ini diatur untuk perusahaan yang go public, melalui peraturan BAPEPAM No. X.K.6 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, dimana disebutkan :

“Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.”

Jika perusahaan go public atau emiten terlambat dalam menyerahkan laporan keuangan sesuai dengan surat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor:Kep-36/PM/2003, maka terdapat sanksi yang ditetapkan oleh Bursa Efek Jakarta.

Menurut keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor Kep 307/bej/07-2004 tentang Peraturan Nomor II.1 – II.6, terdapat tahapan sanksi yang diberikan atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan, yaitu:

1. Peringatan tertulis pertama akan diberikan kepada emiten jika terlambat menyampaikan laporan keuangan hingga 30 hari kalender.
2. Peringatan tertulis kedua ditambah dengan denda sebesar Rp. 50.000.000 diberikan jika hingga hari ke-31 sampai hari ke-60 sejak batas waktu penyerahan emiten belum juga memberikan laporannya.
3. Peringatan tertulis ketiga ditambah dengan denda sebesar Rp. 150.000.000 diberikan jika hingga hari ke-61 sampai hari ke-90 sejak batas waktu penyerahan emiten belum juga memberikan laporannya.

Emiten akan dihentikan perdagangannya sementara (suspensi) oleh BEJ jika mulai hari ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, emiten tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan dan atau emiten telah menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda pada peringatan sebelumnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay

Banyak peneliti dari berbagai negara yang telah menguji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay. Menurut Ashton et al (dalam Malinda Dwi Apriliane 2015, 18) faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit bisa disebabkan dari faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan. Faktor-faktor yang berasal dari internal perusahaan yang mempengaruhi keterlambatan audit yaitu : total pendapatan, tipe industri, kompleksitas laporan keuangan, kompleksitas data elektronik, laba dilihat dari total aset, umur perusahaan, pos-pos luar biasa, laba, kompleksitas operasi perusahaan dan ukuran perusahaan. Sedangkan faktor yang berasal dari eksternal perusahaan yang mempengaruhi keterlambatan audit yaitu opini audit, reputasi auditor, dan kualitas auditor.

Ukuran secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar/kecilnya suatu objek. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ukuran diartikan sebagai berikut:

- (1) “Hasil mengukur
- (2) Panjang, lebar, luas, besar sesuatu
- (3) Bilangan yang menunjukkan besar satuan ukuran suatu benda
- (4) Alat untuk mengukur, misalnya penggaris, meteran, jengkal
- (5) norma

Panjang-pendek, besar-kecil, berat-ringan, dan luas-sempit sesuatu.”

- Menurut Consoladi et al (dalam Heni Oktaviani 2014, 32) mengatakan bahwa kinerja sosial perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan.
- Menurut (Brigham & Houston 2010, 4) mengatakan bahwa: “Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.”

Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya perusahaan yang dapat ditunjukkan oleh total asset, jumlah laba, total penjualan, dan dapat memengaruhi kinerja sosial perusahaan.

Ukuran perusahaan untuk setiap skala usaha berbeda, dari perusahaan kecil sampai dengan perusahaan besar. Perbedaan tersebut tergantung pada investasi yang ditanamkan. Besar atau

kecilnya suatu perusahaan tetap memiliki tujuan yang sama yaitu suatu perusahaan didirikan adalah untuk menghasilkan laba bagi pemiliknya.

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional (BSN) terbagi menjadi 3 jenis yaitu:

1. Perusahaan Besar: Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.
2. Perusahaan Menengah: Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp.1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.
3. Perusahaan Kecil: Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut Small Bussiness Administration (SBA), yaitu:

Tabel 1
Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja	Total Aset	Total Penjualan
Perusahaan Keluarga	1-4	< \$100.000	\$100.000 - \$500.000
Kecil	5-19	\$100.000 - \$500.000	\$500.000 - \$1.000.000
Sedang	20-99	\$500.000 - \$5.000.000	\$1.000.000 - \$10.000.000
Besar	100-499	\$5.000.000 - \$25.000.000	\$10.000.000 - \$50.000.000

Sumber : *Small Bussiness Administration* (Restuwulan, 2013)

Sedangkan di Indonesia perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil diatur dalam Pasal 1 Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-11/PM/1997, mengatakan bahwa: Perusahaan Menengah atau Kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang Memiliki jumlah kekayaan (total assets) tidak lebih dari Rp.100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).”

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Metode *purposive sampling* untuk pengambilan sampel penelitian digunakan dalam penelitian deskriptif ini. Di dalam Proses tersebut dilakukan dengan mengambil data secara tidak random (acak), melainkan melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Sumber data penelitian menggunakan data sekunder, yang berupa data perusahaan sampel pada Sub Sektor makanan dan minuman dan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 - 2016. Berdasarkan data BEI, jumlah perusahaan sub sektor makanan minuman yang terdaftar sebanyak 18 perusahaan. Berdasarkan kriteria dalam pemilihan sampel jumlah sampel yang diperoleh adalah 9 perusahaan, sedangkan untuk perusahaan sub sektor industri manufaktur Dari 144 perusahaan sektor manufaktur tersebut dan disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya, maka didapatkan sampel sebanyak 33 perusahaan sektor manufaktur. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui website www.idx.co.id.

Tabel 2 Data Sampel untuk Sub Sektor Manufaktur BEI

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADES	PT AKASHA WIRA INTERNATIONAL TBK
2	ALKA	PT ALAKASA INDIRINDO TBK
3	ALMI	PT ALUMINDO LIGHT METAL INDUSTRY TBK
4	APLI	PT ASIAPLAST INDUSTRIES TBK
5	ARNA	PT ARWANA CITRA MULYA TBK
6	ASII	PT ASTRA INTERNATIONAL TBK
7	BAJA	PT SARANACENTRAL BAJATAMA TBK
8	BRNA	PT BERLINA TBK
9	BTON	PT BETONJAYA MANUNGGAL TBK
10	BUDI	PT BUDI ACID JAYA TBK
11	CEKA	PT. WILMAR CAHAYA INDONESIA TBK
12	CPIN	PT. CHAROEN PHOKPAND INDONESIA TBK
13	DVLA	PT. DARYA VARIALABORATORIA TBK
14	GDST	PT GUNAWAN DIANJAYA STEEL TBK
15	GGRM	PT GUDANG GARAM TBK
16	GJTL	PT. GAJAH TUNGGAL TBK
17	HMSP	PT. HANJAYA MANDALA SAMPOERNA TBK
18	ICBP	PT INDOFFOD CBP SUKSES MAKMUR TBK
19	IGAR	PT CHAMPION PASIFIC INDONESIA TBK
20	INAI	PT INDAL ALUMINUM INDUSTRY TBK
21	INCI	PT. INTAN WIJAYA INTERANASIONAL TBL
22	INDS	PT. INDOSPRING TBK
23	INTP	PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA TBK
24	JECC	PT. JEMBO CABLE COMPANY TBK
25	KBRI	PT KERTAS BASUKI RACHMAT INDONESIA
26	LION	PT LIONMESH PRIMA TBK
27	LMPI	PT LANGGENG MAKMUR INDUSTRI TBK
28	MBTO	PT MARTINA BETO TBK
29	ROTI	PT NIPPON INDOSARI CORPORINDO TBK
30	SMBR	PT SEMEN BATURAJA TBK
31	SMGR	PT SEMEN INDONESIA
32	STAR	PT STAR PETROCHEM TBK
33	TCID	PT MANDOM

Tabel 3 Data Sampel untuk Sub Sektor Makanan Minuman BEI

Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	Jenis Industri
1	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	<i>Food and Beverages</i>
2	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk	<i>Food and Beverages</i>
3	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	<i>Food and Beverages</i>
4	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	<i>Food and Beverages</i>
5	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	<i>Food and Beverages</i>
6	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk	<i>Food and Beverages</i>
7	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk	<i>Food and Beverages</i>
8	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk	<i>Food and Beverages</i>
9	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	<i>Food and Beverages</i>

Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat analisis statistik deskriptif, karena penelitian ini hanya menganalisis data dan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Analisa Perusahaan Sub Sektor MANUFAKTUR**

Berikut adalah data *Ukuran Perusahaan* dan *Audit Delay* dari perusahaan Sub Sektor Manufaktur dan perusahaan makanan minuman berdasarkan data yang diambil dari hasil olah data BEI (Bursa Efek Indonesia).

Tabel 4. Sub Sektor Perusahaan Manufaktur

Ukuran Perusahaan Industri Manufaktur

Kode Perusahaan	2014	2015	2016
ADES	5,029	6,532	7,674
ALKA	2,452	14,462	1,366
ALMI	32,171	21,890	21,530
APLI	2,731	3,035	3,338
ARNA	1,259	14,307	15,432
ASII	143,875	143,391	146,122
BAJA	97,463	94,868	9,826
BRNA	6,193	120,209	11,968
BTON	17,408	1,831	1,772
BUDI	24,770	32,660	29,318
CEKA	12,841	148,582	14,259
CPIN	210,830	249,166	242,049
DVLA	9,252	104,383	1,068
GDST	135,793	118,393	12,576
GGRM	582,342	635,054	629,516

GJTL	161,220	175,095	186,977
HMSP	28,381	380,110	425,080
ICBP	250,295	265,605	289,019
IGAR	35,062	38,393	4,394
INAI	8,936	133,025	13,390
INCI	14,775	1,695	2,693
INDS	22,826	2,553	24,772
INTP	288,850	276,380	30,151
JECC	10,641	135,850	15,872
KBRI	12,988	14,559	12,637
LION	1,410	1,337	1,628
LMPI	8,088	7,930	8,103
MBTO	6,230	6,488	7,099
ROTI	21,428	2,706	29,196
SMBR	29,284	32,686	43,688
SMGR	343,316	38,153	442,268
STAR	77,591	7,290	6,901
TCID	18,636	20,820	21,851
	79,526.24	98,467.82	82,228.27
		0.24	0.16

Pada tabel 4 diatas disimpulkan bahwasannya di tahun 2014-2015 mengalami kenaikan ukuran perusahaan sebesar 0.24 % dan ditahun 2015-2016 mengalami penurunan sebesar 0.16%.

Tabel 5. Audit Delay Sub Sektor Perusahaan Manufaktur

Audit Delay Industri Manufaktur				
	Kode Perusahaan	2015	2016	2017
1	ADES	89	88	83
2	ALKA	86	88	86
3	ALMI	82	88	86
4	APLI	79	88	73
5	ARNA	46	88	73
6	ASII	57	56	58
7	BAJA	79	78	74
8	BRNA	82	90	82
9	BTON	81	81	79
10	BUDI	79	81	80
11	CEKA	85	76	80
12	CPIN	86	89	88
13	DVLA	69	68	68
14	GDST	76	81	80
15	GGRM	84	84	87

16	GJTL	84	88	83
17	HMSP	77	61	65
18	ICBP	71	83	89
19	IGAR	56	50	58
20	INAI	79	88	82
21	INCI	83	71	83
22	INDS	89	88	83
23	INTP	64	70	72
24	JECC	83	84	86
25	KBRI	82	88	89
26	LION	70	84	74
27	LMPI	68	77	80
28	MBTO	70	84	74
29	ROTI	79	84	85
30	SMBR	44	46	48
31	SMGR	44	46	48
32	STAR	78	88	89
33	TCID	64	63	62
		74.09	77.79	76.58
			0.05	0.02

Pada Tabel 5 diatas Audit delay pada tahun 2014-2015 naik hingga 0.05 % dan ditahun 2015-2016 turun hingga 0.02 %.

Tabel 6. Ukuran Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman

Ukuran Perusahaan Makanan Minuman (SIZE)				
	Kode Perusahaan	2014	2015	2016
1	CEKA	27.88	28.03	27.99
2	DLTA	27.62	27.67	27.81
3	ICBP	30.85	30.91	31.99
4	INDF	32.15	32.04	32.04
5	MLBI	28.43	28.37	28.45
6	MYOR	29.96	30.06	30.29
7	ROTI	38.39	28.63	29.15
8	SKBM	27.20	27.36	27.63
9	ULTJ	28.70	29.90	29.08
		30.13	29.22	29.38
			0.030	0.006

Pada tabel 6 dapat dilihat nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil olah untuk *Size tahun 2014-2015* mengalami penurunan sebesar 0.030% sedangkan pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar 0.006%.

Tabel 7. Audit Delay Sub Sektor Makanan dan Minuman

Audit Delay Makanan dan Minuman				
	Kode Perusahaan	2014	2015	2016
1	CEKA	85	76	80
2	DLTA	86	80	83
3	ICBP	71	83	79
4	INDF	71	83	79
5	MLBI	75	74	79
6	MYOR	86	82	74
7	ROTI	79	84	67
8	SKBM	85	89	86
9	ULTJ	89	89	81
		80.78	82.22	78.67
			0.02	0.04

Pada Tabel 7 diatas dapat disimpulkan bahwasannya Audit Delay di tahun 2014-2015 mengalami kenaikan sebesar 0.02% sedangkan ditahun 2015-2016 mengalami penurunan sebesar 0.04 %.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwasannya:

1. Tahun 2014-2015 pada sub sector manufaktur mengalami kenaikan ukuran perusahaan sebesar 0.24 % dan ditahun 2015-2016 mengalami penurunan sebesar 0.16%.
2. Audit delay pada tahun 2014-2015 di sub sector manufaktur naik hingga 0.05 % dan ditahun 2015-2016 turun hingga 0.02 %.
3. Tahun 2014-2015 pada sub sector makanan dan minuman mengalami penurunan sebesar 0.030% sedangkan pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan sebesar 0.006%.
4. Audit Delay di tahun 2014-2015 mengalami kenaikan sebesar 0.02% sedangkan ditahun 2015-2016 mengalami penurunan sebesar 0.04 %.

Dalam teori Semakin naik ukuran perusahaan maka semakin turun *audit delay*. Maka dapat disimpulkan bahwasannya data diatas berbanding terbalik dengan teori yang ada dan terjadinya ketidaksesuaian.

Daftar Pustaka

- Ajeng, Wind. 2014. *Forensic Accounting*. Jakarta: Dunia Cerdas.
- Agoes, Sukrisno (ed.). 2014. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Edisi 4 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Andika. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris di Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2013). Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Amani, Fauziah Althaf. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan

- Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014). *Jurnal Nominal / Volume V Nomor 1*.
- Apriadi, Utami Notariana. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Umur Perusahaan Go Publik, Auditor Internal, Solvabilitas, Profitabilitas, Dewan Komisaris Terhadap Audit Delay. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Apriyana, Nurahman dan Diana Rahmawati 2017. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran KAP Terhadap Audit Delay. *Jurnal Nominal Vol. VI.No.2. UNY Yogyakarta*.
- Aristika et al. 2012. Pengaruh Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Laba Rugi Terhadap audit report lag. *Syariah Paper Accounting Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta. ISSN 2460-0784*.
- Aryaningsih Devi dan Budiarta ketut. 2014. Pengaruh Total Aset, Tingkat Solvabilitas, dan Opini Audit Pada Audit Delay. *Bali: E-Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Vol. 7.3:747-647*.
- Bapepam- Lk. 2011. Peraturan Bapepam X.K.2 (*Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-346/BL/2011*). Jakarta : Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.
- Danang, Suyanto. 2014. *Auditing (Pemeriksaan Akuntansi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Harahap, Sofyan Sahri. 2009. *Teori Akuntansi. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hayes, R., Wallage, P., & Gortemaker, H. (2017). *Prinsip-Prinsip Pengauditan Internasional Standars on Auditing*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hery. 2017. *Auditing dan Asurans*. Jakarta. Grasindo.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). I : Tujuan Laporan Keuangan*. Jakarta. IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Komalawaty, Anggun. 2018. Pengaruh tenur audit, kualitas audit dan spesialisasi industry auditor terhadap audit report lag. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Kartika, Andi. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay di Indonesia (Studi Empiris pada perusahaan-perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 16.01.
- Lestari, Dewi. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mulyadi. 2012. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Priyatno, Duwi. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: ANDI. pppk.kemenkeu.go.id
- Pratiwi, Ni Luh Made Winda Pratiwi dan Maria M. Ratna Sari. 2017. Profitabilitas Sebagai Pemoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Pada Audit Report Lag. ISSN: 2302-8556 *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.18.1*.
- Puspitasari, Ketut Dian dan Latrini, Made Yeni, 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage, dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. ISSN: 2302-8556 *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8.2
- Risnawati, Fika Rasyida dan Majidah. (2014). Analisis Empiris Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay Laporan Keuangan Perusahaan di Indonesia (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). Universitas Telkom Bandung.
- Setiawan, Heru. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Opini Audit, Profitabilitas, Solvabilitas Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Jakarta. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Santoso, Singgih. 2018. *Menguasai SPSS Versi 25*. Jakarta. ANDI

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : ALFABETA, CV.

Undang – Undang no 8 tahun 1995/Nomor 29/POJK4/2016.

Undang – undang nomor 5 / 2011 nomor 443 / kmk01 / 2011.

Verawati, Ni Made Andhika dan Wirakusuma, Made Gede. Pengaruh Penggantian Auditor, Reputasi KAP, Opini Audit dan Komite Audit 75 pada Audit Delay.

E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana. ISSN: 2302-8556. Volume 17, Nomor 2.

www.idx.co.id

www.sahamok.co.id